

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Pesantren Mawaridussalam berada di Jalan Dusun Pulingan III, Desa Tumpatan Nibun, Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang. Pondok Pesantren didirikan pada tanggal 19 Februari 2010 dengan tujuan untuk mengembangkan potensi generasi muda muslim yang kurang terdidik akibat minimnya lembaga pendidikan Islam yang berkualitas. Pendirian Pondok Pesantren Mawaridussalam didasari oleh visi dan misi untuk mencapai tujuan Pondok Pesantren. Visi Pondok Pesantren Mawali Du Salam adalah menjaga kesucian iman dan pengharapan akan ridho Allah SWT dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta melestarikan khazanah Wakaf yang berlandaskan Al-Qur'an, Hadis dan ajarannya. hukum Islam.

Misi Pondok Pesantren Mawaridussalam adalah mengembangkan tenaga muslim yang solid hingga mencapai taraf Muttakin, serta menggalakkan pergerakan infaq, zakat, dan infak untuk menjadikan Pondok Pesantren Mawaridussalam sebagai tempat beramal shaleh tempat peluang dan modal bagi upaya peningkatan jumlah zakat yang diberikan.

Memanfaatkan khazanah Wakaf dan sumber daya umat Islam, Pondok Pesantren Mawalidus Salam tetap menjadi sumber ilmu agama Islam, Al-Qur'an/Arab, dan ilmu pengetahuan umum yang terus menginspirasi hati

menjadikan Mawali Dussalam Islami adalah lembaga pendidikan yang mengabdikan pada masyarakat dan membentuk karakter manusia untuk kepentingan dunia lahir dan batin serta akhirat.

Pondok Pesantren Mawaridussalam merupakan Pondok Pesantren Kriyatul Muallimin Al Islamiyah (KMI) yang menggunakan kurikulum Pondok Modern Gontor dengan beberapa pengembangan dan adaptasi serta terdiri dari dua program. Yang pertama adalah program pendidikan formal enam tahun bagi lulusan sarjana/MI. Yang kedua adalah program kursus intensif empat tahun untuk lulusan menengah/MTS. Pondok Pesantren Mawaridussalam memiliki 212 guru.

4.1.2 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Mawaridussalam Kecamatan

Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang

Tabel 4. 1 Sarana dan Prasarana

Fasilitas	Jumlah
Sarana Santri Putra	
Tempat Tinggal	53 ruangan
Kamar Mandi	1 gedung
Sarana Santri Putri	
Tempat Tinggal	53 ruangan
Kamar Mandi	1 gedung
Sarana Guru	
Tempat Tinggal Guru	6 gedung
Kamar Mandi	44 ruangan
Sarana Umum	
Masjid	1 gedung
Rumah Kompos	1 gedung
Kamar Mandi	5 ruangan
Gedung Serba Guna	1 gedung
Toko & Kantin	11 ruangan
Gudang	4 ruangan
Dapur	3 ruangan
Perpustakaan	1 ruangan
Laboratorium Komputer	2 ruangan

Laboratorium Fisika, Kimia & Biologi	1 ruangan
Warung Telekomunikasi	2 ruangan
Pos Kesehatan	2 ruangan
Kantin Tamu	1 bangunan
Laundrywq	1 bangunan
Toserba	1 bangunan
Ruang Kelas	
Kelas MTs & MA	81 ruangan
Organisasi Santri	15 ruangan
Kantor	
Ruang Kantor Pimpinan	1 ruangan
Ruang Kantor KMI, MTs & MA	2 ruangan
Ruang Kantor Konseling	2 ruangan
Ruang Kantor Administrasi	1 ruangan
Ruang Kantor BMT	1 ruangan

4.1.3 Analisis Univariat

4.1.3.1 Gambaran Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden, Pengetahuan dan *Personal hygiene* dengan Kejadian *Scabies* pada Santri/Santriwati di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden, Pengetahuan dan *Personal hygiene* dengan Kejadian *Scabies* pada Santri/Santriwati di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli

Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kelompok Umur		
>15 tahun	144	67,3
<15 tahun	770	32,7
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	98	45,8
Perempuan	116	54,2
Kelas		
1 MTs	34	15,9
2 MTs	30	14,0
3 MTs	37	17,3
4 MA	41	19,2
5 MA	52	24,3
6 MA	20	9,3
Kejadian <i>Scabies</i>		
Tidak <i>Scabies</i>	129	60,3
<i>Scabies</i>	85	39,7
Pengetahuan		

Baik	125	58.4
Kurang Baik	89	41.6
Kebersihan Pakaian		
Baik	171	79.9
Kurang baik	42	20.1
Kebersihan Kulit		
Baik	125	58.4
Kurang baik	89	41.6
Kebersihan Tangan dan Kuku		
Baik	173	80.8
Kurang baik	41	19.2
Kebersihan Handuk		
Baik	137	64
Kurang baik	77	36
Kebersihan Tempat Tidur dan Sprei		
Baik	127	59.3
Kurang baik	87	40.7

Tabel 4.2 menunjukkan mayoritas responden berusia di atas 15 tahun, yaitu perempuan sebanyak 144 orang (67,3%) dan perempuan sebanyak 116 orang (54,2%). Responden pada jenjang pendidikan Madrasah Aliyah (MA) mayoritas duduk di kelas V yaitu 52 orang (24,3%) , 85 (39,7%) menderita skabies dalam 3 bulan terakhir, sedangkan 129 (60,3%) tidak menderita skabies dalam 3 bulan terakhir. Mengenai pengetahuan tentang skabies, 125 responden (58,4%) menyatakan "sangat berpengetahuan" dan 89 responden (41,6%) menyatakan "sedikit pengetahuan. Mengenai kebersihan diri responden ditinjau dari kebersihan pakaian, mayoritas responden pada kategori "baik" sebanyak 171 (70,9%), dan mayoritas responden pada kategori "baik" dalam kategori "bersih". Kebersihan kulit dinilai sebanyak 125 orang (58,4%). Kebersihan tangan dan kuku termasuk "higienis" mayoritas responden 173 orang (80,8%), dan kebersihan handuk "baik" mayoritas responden "baik higienis" dengan 137 responden (64%), dan kebersihan menjadi item yang paling sering dikutip sebanyak 127 orang (59,3%).

4.1.4 Analisis Bivariat

4.1.4.1 Hubungan antara Pengetahuan dengan Kejadian *Scabies*

Hasil penelitian mengenai hubungan antara pengetahuan dengan kejadian *scabies* pada Santri/Santriwati di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang

Tabel 4. 3 Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian *Scabies*

Pengetahuan	Kejadian <i>Scabies</i>				Total		<i>p-value</i>
	Tidak <i>Scabies</i>		<i>Scabies</i>		N	%	
	N	%	N	%			
Baik	83	66.4	42	33.6	125	100	0,043
Kurang Baik	46	51.7	43	48.3	89	100	

Berdasarkan Tabel 4.3 diatas diperoleh hasil bahwa dari 125 responden yang berpengetahuan cukup, 83 siswi (66,4%) tidak menderita skabies dan 42 siswi (33,6%) tidak menderita skabies kudis. Sedangkan responden berpengetahuan kurang sebanyak 89 orang, tidak menderita skabies sebanyak 46 siswi (51,7%), dan menderita skabies sebanyak 43 siswi (48,3%). Berdasarkan hasil uji chi-square yang dilakukan koreksi kontinuitas diperoleh p-value sebesar 0,043 karena $0,043 > 0,05$ Ho ditolak. Artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan terjadinya penyakit skabies pada santri Pondok Pesantren Mawali Dussalam wilayah Batan Kuis Kabupaten Deli Serdang.

4.1.4.2 Hubungan antara *Personal hygiene* Kebersihan Pakaian dengan Kejadian *Scabies*

Hasil penelitian mengenai hubungan antara *Personal hygiene* kebersihan Pakaian dengan kejadian *scabies* pada Santri/Santriwati di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang

Tabel 4. 4 Hubungan Personal hygiene Kebersihan Pakaian dengan Kejadian *Scabies*

Kebersihan Pakaian	Kejadian <i>Scabies</i>				Total		<i>p-value</i>
	Tidak <i>Scabies</i>		<i>Scabies</i>		N	%	
	N	%	N	%			
Baik	110	64.3	61	35.7	171	100	0,025
Kurang Baik	19	44.2	24	55.8	43	100	

Berdasarkan tabel 44 diatas menunjukkan hasil bahwa dari 171 responden yang memiliki kebersihan pakaian yang baik diantaranya ada 110 santri/santriwati responden (64.3%) tidak menderita *scabies* dan 61 santri/santriwati responden (35.7%) menderita *scabies*. Sedangkan 43 responden yang memiliki Kebersihan pakaian yang kurang baik, ada 19 santri/santriwati responden (44.2%) yang tidak menderita *scabies* dan 24 santri/santriwati responden (55.8%) menderita *scabies*. Berdasarkan hasil uji chi-square yang sudah dilakukan dilihat koreksi (continuity correction) didapatkan p value sebesar 0,025, karena $0,025 > 0,05$ maka H_0 ditolak. Sehingga bermakna ada hubungan antara *Personal hygiene* kebersihan Pakaian dengan kejadian *scabies* pada Santri/Santriwati di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang.

4.1.4.3 Hubungan antara *Personal hygiene* Kebersihan Kulit dengan Kejadian *Scabies*

Hasil penelitian mengenai hubungan antara *Personal hygiene* kebersihan kulit dengan kejadian *scabies* pada Santri/Santriwati di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang

Tabel 4. 5 Hubungan Personal hygiene Kebersihan Kulit dengan Kejadian *Scabies*

Kebersihan Kulit	Kejadian <i>Scabies</i>				Total		<i>p-value</i>
	Tidak <i>Scabies</i>		<i>Scabies</i>		N	%	
	N	%	N	%			
Baik	100	80	25	20	125	100	0,000
Kurang Baik	29	32.6	60	67.4	89	100	

Hasil berdasarkan Tabel 44 di atas menunjukkan bahwa dari 17 responden yang memiliki kebersihan pakaian yang baik, 110 siswi (64,3%) tidak menderita skabies, dan 61 siswi (35,7%) tidak menderita skabies menderita kudis. Sedangkan responden yang kebersihan pakaiannya buruk sebanyak 43 orang, tidak menderita penyakit skabies sebanyak 19 orang (44,2%), dan yang menderita penyakit skabies sebanyak 24 orang (55,8%). Berdasarkan hasil uji chi-square yang dilakukan koreksi kontinuitas diperoleh *p-value* sebesar 0,025 karena $0,025 > 0,05$ H_0 ditolak. Artinya ada hubungan antara kebersihan diri, kebersihan pakaian dengan kejadian penyakit kudis pada santri Pondok Pesantren Mawali Dussalam wilayah Batang Kuis kabupaten Deli Serdang.

4.1.4.4 Hubungan antara *Personal hygiene* Kebersihan Tangan dan Kuku dengan Kejadian *Scabies*

Hasil penelitian mengenai hubungan antara *Personal hygiene* kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian *scabies* pada Santri/Santriwati di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang

Tabel 4. 6 Hubungan Personal hygiene Kebersihan tangan dan kuku dengan Kejadian *Scabies*

Kebersihan Tangan dan Kuku	Kejadian <i>Scabies</i>				Total		<i>p-value</i>
	Tidak <i>Scabies</i>		<i>Scabies</i>		N	%	
	N	%	N	%			
Baik	114	65.9	59	34.1	173	100	0,001
Kurang Baik	15	36.6	26	63.4	41	100	

Hasil berdasarkan Tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa dari 173 responden dengan kebersihan tangan dan kuku baik, 114 siswi (65,9%) tidak menderita skabies dan 59 siswi (34,1%) tidak menderita skabies terkena kudis. Sedangkan 41 responden mempunyai kebersihan tangan dan kuku yang buruk, 15 siswi (36,6%) tidak menderita skabies, sedangkan 26 siswi (63,4%) menderita skabies. Berdasarkan hasil uji chi-square yang dilakukan, koreksi kontinuitas menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,001, karena $0,001 > 0,05$ H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebersihan diri, kebersihan tangan dan kuku, dengan terjangkitnya penyakit kudis pada santri Pondok Pesantren Mawali Dussalam wilayah Batang Kuis kabupaten Deli Serdang.

4.1.4.5 Hubungan antara *Personal hygiene* Kebersihan Handuk dengan Kejadian *Scabies*

Hasil penelitian mengenai hubungan antara *Personal hygiene* kebersihan handuk dengan kejadian *scabies* pada Santri/Santriwati di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang

Tabel 4. 7 Hubungan *Personal hygiene* Kebersihan Handuk dengan Kejadian *Scabies*

Kebersihan Handuk	Kejadian <i>Scabies</i>				Total		<i>p-value</i>
	Tidak <i>Scabies</i>		<i>Scabies</i>		N	%	
	N	%	N	%			
Baik	92	67.2	45	32.8	137	100	0,009
Kurang Baik	37	48.1	40	51.9	77	100	

Hasil berdasarkan Tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa dari 137 responden yang memiliki kebersihan handuk yang baik, 92 siswi (67,2%) bebas penyakit skabies dan 45 siswi (32,8%) terkena penyakit skabies. Sedangkan responden yang kebersihan handuknya buruk sebanyak 77 orang, tidak menderita penyakit skabies sebanyak 37 orang (48,1%), dan yang menderita penyakit skabies sebanyak 40 orang (51,9%). Berdasarkan hasil uji chi-square yang dilakukan diperoleh koreksi kontinuitas penolakan $0,009 > 0,05$ H_0 sehingga diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,009. Artinya ada hubungan antara kebersihan handuk dengan terjangkitnya penyakit kudis pada kalangan santri di Pondok Pesantren Mawali Dussalam wilayah Batan Kuis kabupaten Deli Serdang.

4.1.4.6 Hubungan antara *Personal hygiene* Kebersihan Tempat Tidur dan Sprei dengan Kejadian *Scabies*

Hasil penelitian mengenai hubungan antara *Personal hygiene* kebersihan tempat tidur dan sprei dengan kejadian *scabies* pada Santri/Santriwati di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang

Tabel 4. 8 Hubungan *Personal hygiene* Kebersihan tempat tidur dan sprei dengan Kejadian *Scabies*

Kebersihan Tempat Tidur dan Sprei	Kejadian <i>Scabies</i>				Total		<i>p-value</i>
	Tidak <i>Scabies</i>		<i>Scabies</i>				
	N	%	N	%	N	%	
Baik	84	66.1	43	33.9	127	100	0,048
Kurang Baik	45	51.7	42	48.3	87	100	

Hasil berdasarkan Tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa dari 127 responden yang tempat tidur dan spreinya memiliki kebersihan yang baik, 84 siswi (66,1%) tidak menderita skabies dan 43 siswi tidak menderita skabies mereka terkena kudis. Sedangkan kebersihan tempat tidur dan sprei kurang baik sebanyak 87 orang, tidak menderita penyakit skabies sebanyak 45 orang (51,7%) dan mengalami penyakit skabies sebanyak 42 orang (48,3%). Berdasarkan hasil uji chi-square yang dilakukan koreksi kontinuitas diperoleh p-value sebesar 0,048 karena $0,048 > 0,05$ H_0 ditolak. Artinya ada hubungan antara kebersihan tempat tidur dan perlengkapan tidur dengan terjangkitnya penyakit kudis pada santri Pondok Pesantren Mawali Dussalam wilayah Batan Kuis kabupaten Deli Serdang Masu.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Hubungan antara Pengetahuan dengan Kejadian *Scabies* pada Santri/Santriwati di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya jerawat (UA. Hidayat et al., 2022) Pendidikan memegang peranan penting dalam pencegahan timbulnya jerawat, apalagi kebersihan masyarakat juga sangat kaya.. Dalam desain perilaku, pengetahuan yang baik tentang jerawat dapat mengurangi penyebaran jerawat (B. Kurniawan dan Prabowo, 2020). Di sisi lain, orang yang memiliki sedikit pengetahuan tentang jerawat mempunyai peningkatan risiko timbulnya jerawat karena mereka tidak cukup mengetahui tentang jerawat dan tidak mampu melindungi dirinya dari jerawat (Rosa et al., 2023). Pernyataan tersebut diperkuat dengan temuan Hidayat dkk (2022) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian skabies pada pelajar di Mambaul Urum Jamani Kabupaten Tasikmalaya. Jika nilai OR sebesar 24,5 berarti siswa yang berpendidikan rendah mempunyai kemungkinan 24,5 kali lebih besar untuk mengalami jerawat dibandingkan siswa yang berpendidikan baik (U. A. Hidayat et al., 2022). Pengetahuan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok, baik (skor (10 hingga 20)) dan lemah (skor 0 hingga 9) dengan menggunakan kuesioner yang diuji (Savira, 2020). Validity and reliability. The results of the analysis in Table 4.3 show that 42 (33.6%) of the 125 respondents who had sufficient knowledge suffered from scabies, and 43 (48.3%) of the 89 respondents who had insufficient knowledge suffered from scabies. Based on data

analysis carried out using the chi-square test, it can be seen that the p value is 0.043 ($p < 0.05$), which means there is a significant relationship between knowledge and the incidence of scabies in students at the Mawaridussalam Islamic Boarding School, Batang Kuis Regency. Santri/santriwati do have good knowledge about the incidence of scabies, based on observations that they receive once a month seminars on health at the Mawaridussalam Islamic interior clinic. This result is also strengthened by several studies, based on the results of research by Permata et al (2024) which found that the incidence of scabies was related to male students' knowledge of the Islamic interior of the Typical Kempek Cirebon with a value of $p = 0.000$. Temuan ini sesuai dengan penelitian Hidayat et al (2022) yang menunjukkan bahwa empedu ada hubungan dengan pengetahuan siswa di PonPes Mawaridussalam dengan p-value = 0,001. Variabel pendidikan berhubungan dengan prevalensi jerawat berdasarkan hasil survei tanggapan responden di Pondok Pesantren Mawarid al-Salam Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang diketahui sebagian besar narasumber berprofesi. tidak cukup informasi. Pada kasus liver, hal ini disebabkan oleh kurangnya informasi responden mengenai liver. Mereka hanya merasakan kulit dan bintik-bintik merah yang disebut jerawat, dan akan sembuh dengan sendirinya. Kurangnya informasi menyebabkan jerawat semakin menyebar karena mereka tidak tahu cara mencegah atau mengobatinya dan tinggal satu atap dengan kebanyakan pelajar sehingga menyebarkan jerawat. Oleh karena itu peran tenaga kesehatan setempat dan tokoh agama Islam sangat diperlukan untuk memberikan informasi secara berkala dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan para santri agar mampu

mencegah penyakit kanker di Pondok Pesantren Mawaridoslam Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang.

4.2.2 Hubungan antara *Personal hygiene* Kebersihan Pakaian dengan Kejadian *Scabies* pada Santri/Santriwati di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang

Kebersihan pakaian merupakan hal penting dalam upaya menjaga kesehatan, agar orang tetap sehat dan terhindar dari penyakit *scabies*. Pakaian berperan penting dalam perpindahan tungau skabies dengan cara tidak langsung (Tajudin et al., 2023). Kebersihan pakaian yang buruk dapat menyebabkan penyakit kudis pada santri di pesantren (Fadillah et al., 2023) karena *scabies* bisa menular secara tidak langsung melewati pakaian serta tungau dapat hidup beberapa jam di baju dengan kelembaban yang ideal (Gultom & Indarwati, 2022). Berdasarkan penelitian Rahmawati (2021), menyatakan bahwa seseorang dengan kebersihan pakaian yang buruk 4,495 lebih berisiko menderita *scabies*. Bandingkan dengan seseorang yang memiliki kebersihan pakaian yang baik.

Dalam penelitian ini kebersihan pakaian untuk kebersihan diri dibagi menjadi dua kelompok dengan menggunakan kuesioner yang diuji (Saragih, 2021) Yaitu baik (nilai 3 sampai 6) dan buruk (nilai 0 sampai 2). Validitas dan reliabilitas. Hasil analisis pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa 61 (35,7%) dari

171 responden dengan higiene perorangan baik menderita skabies dan 24 (55,8%) dari 43 responden dengan higiene perorangan buruk %) terkena skabies.

Berdasarkan analisis data menggunakan uji chi-square, diperoleh p-value sebesar 0,025 ($p < 0,05$). Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kebersihan diri, kebersihan pakaian, dan kejadian skabies. Saya berada di Pondok Pesantren Mawalidussalam Kabupaten Batang Kuis. Pasalnya, pengawas rutin mengingatkan siswa untuk membersihkan pakaiannya tiga kali dalam seminggu. Cuci pakaian sehari-hari dan pakaian dalam. Hasil tersebut didukung oleh beberapa penelitian yang berdasarkan penelitian ini (Rahmawati et al., 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa berjangkitnya penyakit skabies berhubungan dengan kebersihan diri dan kebersihan pakaian pada santri di Pondok Pesantren X Semarang. Hasil tersebut juga sesuai dengan penelitian Saragih (2020) yang menemukan adanya hubungan kebersihan pakaian dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Modern Al Qawtsar Simalungun dengan p-value = 0,002. Kebersihan pakaian berhubungan dengan kejadian penyakit kudis dan kebersihan, menurut hasil survei responden di Pondok Pesantren Mawaridussalam kawasan Batang Kuis kabupaten Deli Serdang.

Hal ini dikarenakan masih banyak santri yang kurang memperhatikan. Pakaian, termasuk tidak mengganti pakaian dua kali sehari, mencuci pakaian bersama teman, dan bahkan meminjam atau bertukar pakaian dengan siswa lain (dianggap sebagai praktik umum di sana) Gangguan secara tidak langsung dapat menyebabkan infeksi kudis. Pakaian terjadi Selain di tubuh manusia, kudis juga bisa bertahan di luar kulit, misalnya di pakaian, selama beberapa hari. Oleh karena itu, untuk mengurangi risiko penyakit kudis, pelajar harus selalu menjaga

kebersihan pakaian, menghindari berbagi pakaian dengan teman, dan selalu mengganti pakaian dua kali sehari.

4.2.3 Hubungan antara *Personal hygiene* Kebersihan Kulit dengan Kejadian *Scabies* pada Santri/Santriwati di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang

Keputihan pada kulit merupakan salah satu penyebab terjadinya penyakit kulit. Kebersihan kulit yang buruk dapat menyebabkan banyak masalah kesehatan kulit. Jerawat adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit. Tungau masuk ke dalam tubuh melalui kulit dan pori-pori. Namun jika kulit bersih dapat mengurangi berkembangnya jerawat (Hasibvan, 2022). Berdasarkan temuan Tajodin dkk. (2023) menemukan bahwa orang dengan kulit sehat memiliki kemungkinan meninggal 53.381 kali lebih besar dibandingkan orang dengan produk tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian jerawat berhubungan dengan pemeliharaan higienitas dan kebersihan pakaian pada siswa Madrasah Ibtidaiyah X di Semarang. Hasil tersebut juga serupa dengan penelitian Saragih (2020) yang menemukan adanya hubungan antara kebersihan pakaian dengan kejadian jerawat di Pondok Pesantren Modern Al Qutsar Simalogun dengan nilai $p = 0,002$. Menurut hasil survei terhadap responden di Pondok Pesantren Mawarid al-Salam Kecamatan Bataan Kuis Kabupaten Deli Serdang, kebersihan pakaian berhubungan dengan infeksi dan kebersihan jerawat. important in the human body, such as protecting the body from various bacteria, then care must always be taken to maintain skin cleanliness. (Syaharani, 2024). Personal hygiene, skin hygiene in this study is classified into 2, namely good (if the score is 3 to 6) and bad (if the score is 0 to 2) with a questionnaire (Saragih,

2021) that has been tested for validity and reliability. The results of the analysis in table 4.5 show that out of 125 respondents with good personal hygiene, 25 respondents (20%) suffered from scabies and out of 89 respondents with poor personal hygiene, 60 respondents (67.4%) suffered from scabies. Based on data analysis using the chi-square test, the correction (continuity correction) p value is 0.000 ($p < 0.05$), meaning that there is a significant relationship between personal hygiene and skin cleanliness with the incidence of scabies in male/female students at the Mawaridussalam Islamic Boarding School, Batang Kuis District, Deli Serdang Regency. This can be seen from the results of the questionnaire that was distributed during the study, such as one of the questions in the questionnaire, namely "do you shower twice a day" and others. These results are supported by several studies, based on research by Aulia et al (2022) it was found that the incidence of scabies was related to personal hygiene and skin cleanliness at the Thawalib Islamic Boarding School in Padang City with a p-value = 0.021. These results are also in line with Arni's research (2023), which found that there was a relationship between skin cleanliness and the incidence of scabies in female students at the Ma'rifatul Hikmah Modern Islamic Boarding School in Serdang Bedagai with a p-value = 0.000. Skin cleanliness is related to the incidence of scabies because based on the results of research from respondents' answers at the Al-Kautsar Simalungun Modern Islamic Boarding School, most students only shower once a day on the grounds that they are lazy, don't want to queue, and feel that their bodies are still clean so they don't need to shower, even don't shower immediately after doing sports activities. And there are still many students who are found not using their own soap when bathing or lending soap to other

students. Penggunaan satu sabun saja adalah yang terbaik karena gejalanya dapat berpindah ke kulit orang lain melalui sabun mandi tersebut (Syahrani, 2024). Selain kebiasaan mandi yang buruk, mandi yang kurang baik juga bisa membuat jerawat lebih mudah muncul, terutama di bagian jari tangan, kaki, dan lain-lain. pencegahan penyakit kulit akibat jamur. (Sukmawati, 2023).

4.2.4 Hubungan antara *Personal hygiene* Kebersihan Tangan dan Kuku dengan Kejadian *Scabies* pada Santri/Santriwati di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang

Mencuci tangan dan kuku penting untuk dijaga dan menjadi kebiasaan untuk menjaga kesehatan dan mencegah penyakit. Tangan dan kuku yang kotor rentan terhadap infeksi dan dapat memicu penyakit kulit seperti jerawat. Orang yang menderita penyakit kulit seperti jerawat dapat dengan mudah menyebarkan infeksi ke bagian tubuh lain karena kebersihan tangan dan kuku yang buruk, yang juga dapat menyebarkan infeksi ke bagian tubuh lain melalui kontak langsung seperti berjabat tangan juga dapat menular ke manusia (Mofideh dkk. 2017). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rasid dkk (2023), ditemukan bahwa orang dengan kebersihan tangan dan kuku yang buruk 11 kali lebih besar kemungkinannya terkena jerawat dibandingkan orang dengan kebersihan tangan dan kuku yang baik. Oleh karena itu, penting untuk menjaga kebersihan tangan dan kuku agar terhindar dari berbagai penyakit, termasuk jerawat. (Rasid dkk., 2024). Dalam penelitian ini, dengan menggunakan kuesioner (Saragih, 2021), kebersihan tangan dan kuku diklasifikasikan menjadi 2 baik (skor 3 hingga 6) dan buruk (skor 0 hingga 2) menurut hak apa. sudah. Dicoba dan benar Hasil analisis

pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 173 responden yang mempunyai higienitas, tangan dan kuku bersih, 59 responden (34,1%) menderita jerawat dan 41 responden bersih, tangan dan kukunya bersih. Poor nails are 26 respondents (63.4%) suffering from scabies. Based on data analysis carried out using the chi-square test, a p-value of 0.001 ($p < 0.05$) was obtained, which means that there is a significant relationship between personal hygiene, hand and nail hygiene and the incidence of scabies in students at the Mawaridussalam Islamic Boarding School, Batang Kuis District, Deli Serdang Regency. This is due to the observation made, namely the habit of students cleaning their nails on Fridays, according to the hadith they learned in class. These results are supported by several studies, based on research by Husna et al. (2023) it was found that there was a relationship between hand and nail hygiene and the incidence of scabies at the Jabalnur Islamic Boarding School, Dewantara Health Center Work Area, North Aceh Regency with a p value = 0.004. These results are also in line with research by Hasti et al. (2024) who found a relationship between hand and nail hygiene and the incidence of scabies at the Al Bayan Hidayatullah Islamic Boarding School, Makassar. Perbedaan kebersihan tangan dan kuku terkait terjadinya jerawat berdasarkan hasil survey yang dilakukan dari respon responden di Rumah Sakit Islam Modern Al-Kawsar Simalongon selalu kurangnya pengetahuan masyarakat. Jawaban disimpan. Mencuci tangan dan kuku Responden mempunyai kebiasaan buruk seperti tidak mencuci tangan setelah mencuci tempat tidur, tidak mencuci tangan setelah mengeringkan badan dan mencuci kuku dengan sabun saat mencuci. Kuku yang tidak bersih rentan mengalami infeksi dan pengerasan kulit. Untuk mencegah penyebaran penyakit, termasuk jerawat, maka disarankan untuk

mencuci tangan sesering mungkin, karena mencuci tangan dapat mencegah penyebaran bakteri dan virus. (Wandira, 2022).

4.2.5 Hubungan antara *Personal hygiene* Kebersihan Handuk dengan Kejadian *Scabies* pada Santri/Santriwati di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang

Handuk berperan penting dalam penularan tungau kudis melalui kontak tidak langsung sehingga mempengaruhi penularan kudis. Kegagalan menjaga kebersihan handuk dengan baik beresiko tertular kudis, karena kudis dapat hidup di handuk dan menular ke orang lain jika handuk digunakan secara bersamaan (Rahmawati dkk., 2021). Apalagi handuk yang digunakan pada kondisi lembab kemungkinan besar akan menjadi alat rantai hidup tungau tersebut, karena tungau *sarcoptes scabies* suka hidup di tempat yang lembab. Kebersihan handuk yang buruk mempunyai kemungkinan 2,998x lebih besar untuk menderita kudis dibandingkan dengan seseorang yang kebersihan handuknya baik (Tajudin et al., 2023). Penelitian ini sesuai dengan temuan (Indriani dkk., 2021) bahwa siswa yang kebersihan handuknya buruk beresiko tertular penyakit kulit dibandingkan siswa yang kebersihan handuknya baik. Kebersihan diri: Dalam penelitian ini kebersihan handuk diklasifikasikan menjadi 2 yaitu baik (jika skornya 3 sampai 6) dan buruk (jika skornya 0 sampai 2) dengan kuesioner (Saragih, 2021) yang diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil analisis pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa dari 173 responden yang memiliki personal hygiene handuk baik, 45 responden (32,8%) menderita penyakit skabies dan 77 responden yang memiliki personal hygiene handuk buruk. Terdapat 40 responden (51,9%) yang menderita penyakit skabies. Berdasarkan analisis data menggunakan uji chi-square diperoleh nilai p

koreksi (koreksi kontinuitas) sebesar 0,009 ($p < 0,05$), artinya ada hubungan yang signifikan antara kebersihan diri handuk dengan kejadian skabies pada siswi di Pondok Pesantren Mawaridussalam Islam. Pondok Pesantren, Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang. Pasalnya, pengawas rutin mengingatkan siswa untuk membersihkan dan mengeringkan handuk setiap pagi. Hasil tersebut didukung oleh beberapa penelitian, berdasarkan penelitian Lubis & Siregar (2023) ditemukan adanya hubungan antara kebersihan diri (kebersihan handuk) dengan kejadian penyakit skabies di Pondok Pesantren Nizhomul Hikmah Desa Tamiang dengan kejadian penyakit kudis. nilai $p = 0,002$. Hasil ini sejalan dengan penelitian Saragih (2021) yang menemukan ada hubungan kebersihan handuk dengan kejadian penyakit kudis di Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Simalungun dengan $p\text{-value} = 0,000$. Variabel kebersihan handuk mempunyai hubungan dengan kejadian penyakit kudis karena berdasarkan hasil penelitian dari jawaban responden di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang masih sering dijumpai santri pada saat mandi. tidak menggunakan handuk sendiri atau bertukar handuk dengan siswa lain sehingga memudahkan tungau scabies berpindah dari satu orang ke orang lain karena tungau ini dapat hidup di handuk selama 3 hari dan dapat menular ke individu lain. Selain itu siswa sehabis mandi tidak langsung menjemur handuknya di bawah sinar matahari, sebagian responden menggantungkan handuk di kamarnya dan menggabungkannya dengan yang lain sehingga menjadi media yang baik bagi tungau untuk berkembang biak dan dapat berpindah ke handuk lain. Handuk yang kotor dapat meningkatkan aktivitas tungau *Sarcoptes scabiei* pada handuk, serta menjadi salah satu benda yang dapat menyebarkan kudis melalui kontak tidak

langsung. Oleh karena itu, untuk menghindari kudis, sebaiknya tidak berbagi handuk dan setelah mandi, jemurlah handuk di bawah sinar matahari agar tidak lembap.

4.2.6 Hubungan antara *Personal hygiene* Kebersihan Tempat Tidur dan Sprei dengan Kejadian *Scabies* pada Santri/Santriwati di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang

Menjaga kebersihan sprej (termasuk sprej) sangat penting bagi kesehatan diri, terutama kesehatan kulit. Tempat tidur yang tidak bersih dan basah akibat sering berbaring dan perubahan suhu ruangan dapat menyebabkan serangga bertahan hidup (Gultom & Indarwati, 2022). Selain di tubuh manusia, tungau *Sarcoptes scabiei* juga hidup di tempat tidur dan menyebarkan kudis.

Kebersihan, pembersihan sprej dan kasur pada penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu baik (jika skor 3-6) dan buruk (jika skor 0-2) menggunakan pertanyaan (Saragih, 2021). Teruji validitas dan reliabilitasnya. Hasil analisis pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa dari 127 responden yang mempunyai higienitas, kebersihan tempat tidur dan perlengkapan tidur yang baik, terdapat 43 responden (33,9%) yang berjerawat dan dari 87 responden yang mempunyai hygiene, perlengkapan tidur dan perlengkapan tidur yang buruk. 42 orang (48,3%) terkena jerawat. Based on data analysis conducted using the chi-square test, a p-value of 0.048 ($p < 0.05$) was obtained, which means that there is a significant relationship between personal hygiene, cleanliness of beds and sheets with the incidence of scabies in students at the Mawaridussalam Islamic Boarding

School, Batang Kuis District, Deli Serdang Regency. This is because the supervisors routinely remind the students to their rooms and beds, such as making their beds and changing their sheets. These results are supported by several studies, based on research by Sari et al (2021), the results of the study showed that the incidence of scabies was related to personal hygiene and cleanliness of beds at the Anshor Al-Sunnah Islamic Boarding School in 2021 with a p value = 0.001. These results are also in line with Arni's research (2023) which found a relationship between bed and bed sheet cleanliness and the incidence of scabies in students at the Ma'rifatul Islam Modern Hikmah Serdang Bedagai Islamic Boarding School with a p-value = 0.004. The variable of bed and bed sheet cleanliness has a relationship with the incidence of scabies because based on the results of research at the Mawaridussalam Islamic Boarding School, Batang Kuis District, Deli Serdang Regency, it was found that the beds of students with scabies were not separated from students who were not affected by scabies and not a few students also slept in places that were not theirs, as a result it will make it easier for the sarcoptes scabies parasite to grow and increase the risk of transmission because this disease can be transmitted through direct contact with sufferers. Selain itu masih banyak siswa yang menggunakan sprei untuk tidur bersama, tidak menjemur keset minimal seminggu sekali, mengganti sprei minimal seminggu sekali, serta mencuci dan menyiram bedengan serta pola lainnya, ini lebih baik. Itu tempat berkembang biaknya jamur. Jadi, untuk mencegah timbulnya jerawat, gantilah seprai seminggu sekali dan keringkan kasur seminggu sekali untuk mencegah penyebaran jerawat karena akan membunuh tungau jika terkena suhu 50 derajat Celcius.

4.2.7 Integrasi Islam: Hubungan Pengetahuan dan *Personal Hygiene* dengan Kejadian *Scabies* di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang

Kesehatan adalah dambaan kita masing-masing. Tidak ada yang lebih penting daripada kesehatan. Kesehatan adalah kondisi fisik dimana seluruh fungsi dalam keadaan sehat. Pengobatan suatu penyakit merupakan anugerah terbesar yang Tuhan berikan kepada manusia. Dalam Islam terdapat cara menjaga kesehatan, seperti menjaga kebersihan, menjaga hukum mandi dan menjaga kebersihan secara teratur (Al-Azhar Asi-Syarif Sumatera Utara, 2022). Oleh karena itu, jika kita ingin hidup sejahtera, sebagai hamba Tuhan, hendaknya kita mensyukuri kesehatan yang baik, bukan bersyukur. Nabi Muhammad SAW bersabda: Ada dua nikmat yang menipu banyak orang: kesehatan dan waktu luang. “Salah satunya tentang kebersihan. Kebersihan merupakan bagian penting dalam Islam, kebersihan dan kebersihan adalah bagian dari nikmat terbaik yang Allah berikan kepada hamba-Nya, karena kebersihan dekorasi dasar hidup sehat, kesehatan adalah kenikmatan yang bekerja tanpa manfaat yang Tuhan berkata tentang

ini

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۗ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bila hendak shalat maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai ke siku, usaplah kepalamu dan (basuhlah) kakimu

sampai ke mata kaki, dan jika kamu masih perawan maka ambillah a. mandi, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau ketika kamu kembali dari tempat buang air besar (wc) atau menyentuh seorang wanita dan kamu tidak mendapatkan air, lakukanlah tayamum dengan tanah yang baik (bersih); dengan bumi. Dia ingin mempersulit kamu, namun Dia ingin mensucikan dan mengisi kamu dengan rahmat-Nya, agar kamu bersyukur.” (Al-Maidah: 6).

Penyakit skabies merupakan penyakit yang umum terjadi di Indonesia, terutama di daerah yang kualitas sanitasi dan lingkungannya dinilai buruk. Di pesantren, khususnya pesantren yang didominasi pesantren, terdapat mitos bahwa jerawat merupakan “tanda status” di kalangan siswa. Meskipun argumen ilmiah ini tidak dapat dikonfirmasi berdasarkan pengalaman penulis, ada banyak kebenaran dalam apa yang dikatakan oleh semangat ini. Ia percaya bahwa penyakit kanker yang menimpa murid-muridnya merupakan tanda awal bahwa berkah telah memudar. Secara linguistik, kata berkah berasal dari pengucapan bahasa Arab Barka, akar kata Barka yang berarti agung. Dalam Kitab Sufisme, keberkahan diartikan sebagai “kelimpahan kebaikan”; H. Karena itu lebih baik dari apa pun. Nabi Muhammad SAW bersabda: Apa yang mereka sebut kekayaan bukanlah kekayaan. Harta yang hakiki adalah harta hati." Sikap ini penting dimiliki anak laki-laki, agar keberkahan diutamakan. Kisah Santri yang diberkahi karena ketaatannya kepada Kia, populer di kalangan masyarakat. Keberkahan ilmu datang dengan biaya. Santori biasanya tidur bersama, makan bersama, menggunakan kamar mandi seukuran kolam renang, serta meninggalkan pakaian dan handuk teman-temannya. Banyak faktor yang berkontribusi terhadap penyebaran penyakit kulit. Salah satunya adalah penyakit kudis, penyakit yang

menyerang pelajar. Interaksi dan hubungan yang erat antar manusia menimbulkan berbagai keterkaitan dan cepatnya penyebaran penyakit (Syauqi, 2020). Kebersihan adalah salah satu prinsip terpenting Islam. Islam mengajarkan untuk menjaga kebersihan lingkungan, lahir dan batin. Hal-hal yang menunjukkan nilai kesucian dalam Islam adalah:

- a. Kebersihan Sebelum Sholat Dalam Islam, sebelum melaksanakan salat seperti salat, seseorang harus membasuh dirinya terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan pentingnya kebersihan bagi umat Islam.
- b. Menjaga kebersihan lingkungan Islam mengajarkan kita untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar, seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan jalan, dan menjalani hidup bersih. Menjaga kebersihan tubuh Islam mengajarkan untuk menjaga kebersihan tubuh, seperti mandi teratur, memotong kuku dan rambut, serta memakai pakaian yang bersih dan rapi.
- c. Dalam ajaran Islam, kesucian merupakan bagian dari iman. Oleh karena itu, menjaga kebersihan dalam segala aspek kehidupan merupakan kewajiban yang menjadi tanggung jawab setiap anggota masyarakat. Dengan menjaga kebersihan, kita menjaga kesehatan jasmani dan rohani serta menciptakan kehidupan bersama yang sehat dan bahagia (Harsiah, 2023). Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad supaya membersihkan pakaian:

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾

Artinya : “dan bersihkanlah pakaianmu, dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji” (QS. Al-Muddatstsir 4-5)

Dari surah di atas jelas bahwa menghilangkan kotoran dan najis pada pakaian, seperti mencucinya sebelum shalat, wajib dan sunah di luar shalat. Koleksi produk pembersihnya juga banyak. Dengan kata lain, pakaian yang dikumpulkan pastilah dosa. Bersihkan rumah dan lingkungan tempat tinggal anda dari kotoran, sampah dan segala macamnya, karena banyak dosa mengintai di baju kotor, badan kotor dan lingkungan. Sebaliknya, Anda berusaha melepaskan diri dari dosa dengan membersihkan tubuh Anda, rumah Anda, dll, sehingga ulama Syafi'i meminta orang yang ingin shalat untuk menghilangkan kotoran batin mereka. Islam mewajibkan umatnya untuk selalu menjaga kebersihan. Karena kebersihan jasmani membawa manusia pada tingkat moral yang sebenarnya. Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu mengatakan bahwa fitrah itu ada lima: khitan, mencukur rambut, mencukur bibir dan mencukur kuku, menghilangkan bulu di bawah kuku. Seperti kuku yang terawat. Kuku yang panjang menjadi tempat berkembang biaknya bakteri yang masuk ke dalam tubuh saat Anda makan dengan tangan. Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah (damai dan berkah Allah besertanya) bersabda: "Ada cinta dalam jiwa semua orang, Setiap hari matahari terbit, dan terjalin kedamaian di antara mereka. mereka. Dua orang." Ini akan meningkat Dengan kata lain, cinta adalah bentuk zakat yang paling utama, setiap langkah dalam shalat adalah zakat, dan masalah adalah jalan menuju cinta. 2989 dan Muslim, no.1009). Kebersihan pribadi saja tidak cukup untuk tetap sehat. Dalam hadis disebutkan bahwa lingkungan yang

bersih juga harus ditegakkan. Karena lingkungan yang kotor menyebabkan kematian bagi masyarakat yang tinggal disekitarnya (Amin & Pome, 2023).

